

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU No. 1 Tahun 2011). Perkembangan perumahan dan permukiman di Indonesia khususnya di perkotaan tidak terlepas dari adanya pertumbuhan penduduk dan perkembangan kegiatan di kota. Pertumbuhan penduduk di perkotaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pertumbuhan alami dan urbanisasi (Djoko Sujarto: 2002). Pesatnya perkembangan penduduk tersebut tidak selalu diimbangi oleh kemampuan pelayanan kota, sehingga berakibat pada munculnya perumahan dan permukiman kumuh.

Akibat dari laju urbanisasi yang tidak terkontrol menyebabkan ledakan penduduk semakin memadati kawasan perkotaan sehingga menyebabkan terjadinya ekspansi (perluasan perkotaan pada kawasan pinggir) akibat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dihindari). Perkembangan atau ekspansi yang terjadi di utara dan barat Kota Semarang terkait dengan adanya pertumbuhan pengembangan kawasan industri. Khususnya pada Semarang bagian utara terdapat pelabuhan besar yaitu Tanjung Mas, dimana masyarakat akan lebih cenderung berkembang mengikuti lapangan pekerjaan. Perkembangan yang sangat pesat tersebut tidak terlepas dari permasalahan akan kebutuhan perumahan dan permukiman para pekerja industri tersebut. Ketidakmampuan ekonomi dan sosial masyarakat dalam mengakses permukiman layak, menjadikan mereka memilih untuk bermukim pada lingkungan permukiman yang kumuh dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Seiring dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sedangkan jumlah ketersediaan lahan untuk permukiman yang tetap maka tidak jarang menyebabkan pada lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kegiatan akan timbul beberapa titik konsentrasi permukiman hunian yang padat. Permukiman hunian yang padat ini menimbulkan kesan kumuh bagi lingkungan sekitarnya. Kecamatan Semarang Utara merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang bagian utara yang di beberapa titik wilayahnya memiliki permukiman kumuh. Salah satu diantaranya terletak di Kelurahan Bandarharjo. Kawasan kumuh tersebut timbul akibat banyaknya hunian padat yang berada di gang-gang sempit. Selain itu kawasan kumuh tersebut diperparah oleh adanya beberapa hunian padat tersebut yang dijadikan sebagai rumah kost bagi pekerja industri dan pendatang di sekitar Kecamatan Semarang Utara. Keadaan tersebut menurunkan kualitas dari permukiman yang

layak huni dan sehingga, kondisi tersebut juga menyebabkan penurunan dari kualitas hidup masyarakatnya baik dari segi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakatnya.

Sampai saat ini telah dilakukan program peremajaan di Kelurahan Bandarharjo yang telah dilaksanakan oleh pemerintah serta bekerjasama dengan *developer* pada tahun 1992 – 1999 dan berhasil memberikan hunian layak berupa rumah susun bagi penduduk kawasan tersebut. Namun upaya penanggulangan yang dilakukan baik oleh Otorita Kota Semarang maupun pemerintah Kota Semarang tidak sepenuhnya berhasil karena sampai saat ini memberi permasalahan baru yaitu kekumuhan vertikal. Perlu diketahui bahwa keberhasilan program peremajaan permukiman kumuh tidak hanya sebatas memberikan permukiman baru, akan tetapi diharapkan dapat memiliki dampak baik atau perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Kondisi yang baik tersebut meliputi kondisi fisik permukiman, sosial maupun ekonomi masyarakatnya, sehingga dapat tercipta lingkungan permukiman baru yang berkelanjutan (De Wet; 2002).

Program-program yang dijalankan pemerintah dalam mengatasi permasalahan perumahan masih cenderung bersifat *top down* dan kurang mengenal aspirasi serta karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Angel (dalam Komarudin, 1997) ahli dari AIT Bangkok, menegaskan bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam penanganan permukiman kumuh adalah banyaknya proyek penanganan yang tidak didahului oleh survei sosial untuk melihat karakteristik, kemampuan, ketersediaan penduduk yang tinggal di permukiman kumuh tersebut. Karakteristik masyarakat yang perlu dikenali disini antara lain aspek sosial, sumber daya manusia, kondisi ekonomi, alam dan fisik seperti kondisi hunian. Oleh karena itu, dengan menyadari permasalahan-permasalahan tersebut perlu dilakukan studi mengenai perubahan lingkungan yang menyebabkan kekumuhan Rusun Bandarharjo. Studi tersebut dapat melalui pengenalan yang mendalam terhadap karakteristik fisik lingkungan, ekonomi dan sosial di kawasan kumuh vertikal Rusun Bandarharjo yang nantinya dapat diketahui karakteristik permukiman dan faktor- faktor yang menyebabkan kekumuhan di kawasan hunian tersebut, sehingga intervensi kebijakan selanjutnya oleh Otorita Kota Semarang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Jawa Tengah, hal ini memberikan pengaruh bagi arus perkembangan yang begitu pesat. Pengaruh ini juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan bermunculan lapangan pekerjaan baru, maka masyarakat sekitar kota memilih untuk melakukan urbanisasi mendekati lapangan pekerjaan. Akibat dari laju urbanisasi yang tidak terkontrol menyebabkan ledakan penduduk semakin memadati kawasan perkotaan sehingga menyebabkan terjadinya ekspansi (perluasan perkotaan pada kawasan pinggiran akibat pertumbuhan

ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dihindari). Perkembangan yang sangat pesat tersebut juga tidak terlepas dari permasalahan permukiman.

Pada Kota Semarang yang mengalami permasalahan permukiman ialah bagian utara. Hal ini dikarenakan Semarang Utara mengalami pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat disebabkan oleh adanya pelabuhan besar Tanjung Mas. Hal ini memicu masyarakat pendatang baru bermukim di kawasan tersebut. Salah satunya yaitu Kelurahan Bandarharjo yang mayoritas penggunaan lahan digunakan sebagai permukiman bagi pendatang baru. Permukiman kumuh di Kelurahan Bandarharjo biasanya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak mampu mengakses perumahan layak. Ketidakmampuan masyarakat berpenghasilan rendah dalam mengakses permukiman layak tersebut, menjadikan mereka memilih untuk bermukim pada kawasan kumuh dengan sarana dan prasarana kurang memadai. Sehingga permukiman dikawasan ini dipadati oleh kos-kosan dan kontrakan yang disewakan dengan harga yang terjangkau. Selain permukiman yang padat, kawasan kumuh ini juga diperparah oleh permasalahan penurunan muka tanah setiap tahunnya atau naiknya muka air laut (rob) yang menyebabkan terganggunya sistem kegiatan manusia dan aspek pembentuk ruang lainnya.

Kondisi tersebut banyak menjadi perhatian banyak pihak, terutama saat Bandarharjo menjadi wajah depan dari Kota Semarang dengan dibangunnya jalan lingkar, Oleh karena itu muncul inisiatif Pemerintah Daerah yang bekerjasama dengan *developer* untuk memperbaiki citra kawasan tersebut. Penanganan permukiman kumuh dengan dilaksanakan program peremajaan yang meliputi pembangunan rumah susun serta sarana dan prasarana pendukung. Program peremajaan tersebut dilakukan dengan beberapa tahap dan berlangsung dari tahun 1992 hingga 1999. Selama hampir puluhan tahun masyarakat menempati hunian baru, namun kondisi masyarakat yang dilaksanakan peremajaan belum diketahui dengan jelas. Secara fisik pemerintah berhasil memberikan hunian yang lebih layak dan terjangkau namun belum diketahui dampak perubahan dan manfaat secara ekonomi sosial. Sehingga tanpa adanya peningkatan kondisi ekonomi dan sosial tersebut dapat memberikan terhadap hunian menjadi tidak terawat dan berubah menjadi tidak layak. Dari hal ini maka dapat dinyatakan bahwa mempertahankan hunian tetap layak huni selain memperhatikan pengaturan hubungan atau interaksi pemanfaatan bangunan dengan penghuni serta kondisi lingkungan, juga penting untuk meningkatkan sosial ekonomi penghuni. Selain itu keterkaitan pengelolaan hunian rusun dengan kondisi fisik lingkungan, ekonomi dan sosial perlu diperhatikan agar tetap terjaganya hunian yang berkelanjutan. Maka diperlukan mengkaji karakteristik permukiman dan faktor penyebab kekumuhan vertikal pada rusun Bandarharjo, baik dalam aspek fisik, ekonomi dan sosial serta dikaitkan dengan sistem pengelolaan rusun yang telah dilakukan hingga saat ini.

Dengan memperhatikan permasalahan yang sama yaitu mengenai penurunan kualitas lingkungan hunian tersebut yang awalnya kekumuhan horizontal menjadi kumuh vertikal, maka

diperlukan penelitian untuk mengetahui: ***“Bagaimana karakteristik permukiman dan faktor apa saja yang menyebabkan kekumuhan Rusun Bandarharjo?”***

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji karakteristik permukiman dan faktor penyebab kekumuhan Rusun Bandarharjo, dalam upaya memberikan rekomendasi meningkatkan kualitas permukiman rusun.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi Rusun Bandarharjo.
2. Menganalisis karakteristik fisik lingkungan Rusun Bandarharjo
3. Menganalisis karakteristik ekonomi masyarakat Rusun Bandarharjo
4. Menganalisis karakteristik sosial masyarakat Rusun Bandarharjo
5. Menganalisis peran pengelola dalam menjaga kualitas lingkungan Rusun Bandarharjo
6. Menganalisis karakteristik permukiman dan faktor penyebab kekumuhan Rusun Bandarharjo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi pemerintah dalam menyusun regulasi, bagi *developer*, bagi masyarakat serta bagi peneliti sendiri.

1. Ilmu pengetahuan, dapat memberikan tambahan informasi keilmuan dan pendekatan dalam pemecahan masalah program permukiman kumuh serta meningkatkan kemampuan dan pemahaman berfikir tentang pengetahuan, karakteristik kawasan kumuh melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah dengan menerapkan teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Pemerintah, dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk mengetahui pengetahuan, karakteristik kawasan kumuh vertikal yang telah dilakukan peremajaan, sehingga masukan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dalam kegiatan pembangunan fasilitas di kawasan Kelurahan Bandarharjo kedepannya agar masyarakat lebih berperan dalam kegiatan penataan dan pembangunan di Kelurahan Bandarharjo, serta menjadi informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya agar dalam mengambil kebijakan penataan kawasan dapat memperhatikan aspirasi dan keinginan masyarakat.

3. *Developer*, dapat mengetahui perubahan karakteristik kekumuhan yang terjadi serta penanganan kawasan kumuh yang dibutuhkan masyarakat, sehingga lebih cermat dan bijak dalam melakukan pengembangan, terutama penataan permukiman yang tidak hanya mencari keuntungan semata.
4. Masyarakat, dapat menumbuhkan rasa prihatin pada masyarakat terkait permukiman kumuh yang dapat merugikan diri sendiri serta dapat lebih berpartisipasi langsung dalam setiap proses program peremajaan permukiman kumuh.
5. Peneliti, dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam ilmu pengetahuan terkait dengan karakteristik permukiman kumuh.

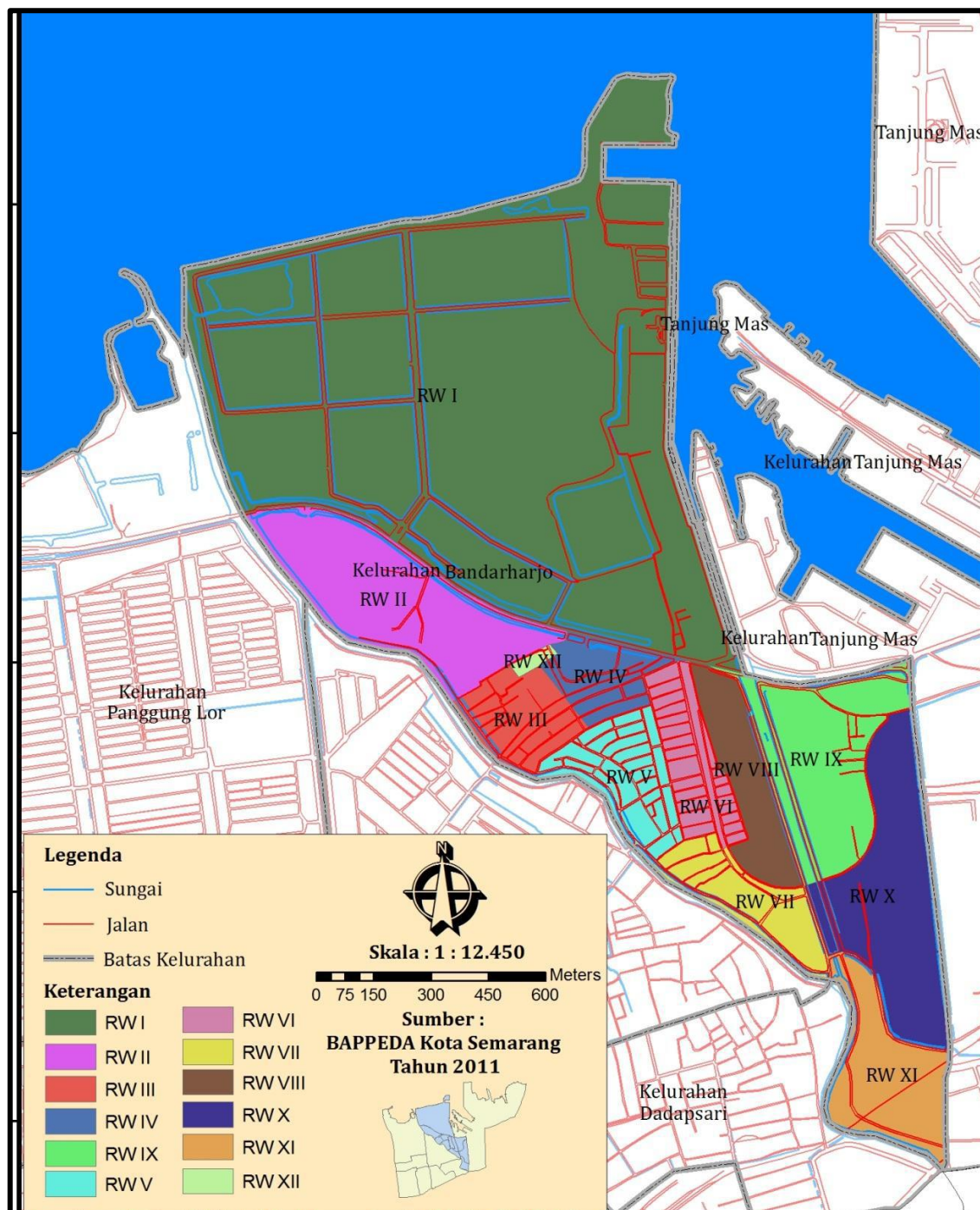
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibedakan menjadi dua yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi berisi mengenai materi-materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam pemilihan ruang lingkup wilayah adalah penjelasan batasan wilayah studi penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan batasan pembahasan sebagai arahan bagi peneliti agar pembahasan yang dilakukan dapat terfokus dan tidak terlalu luas. Ruang lingkup materi untuk penelitian ini yaitu menganalisis karakteristik dari kondisi fisik lingkungan, ekonomi dan sosial penghuni Rusun Bandarharjo. Serta menganalisis dari peran pemerintah sendiri dalam mengelola rusun guna mempertahankan kualitas kelayakan hunian. Sehingga dapat diketahui penyebab kekumuhan di kawasan rusun tersebut, dengan di analisis menggunakan metode statistik yaitu analisis diskriminan yang dapat diketahui tingkat pengaruh dari beberapa aspek tersebut. Hasil dari penelitian nantinya akan diberikan rekomendasi kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan terkait dengan pengembangan Kota Semarang agar dapat memaksimalkan keberhasilan program peremajaan serta meminimalkan kerugian atau dampak yang ditimbulkan.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah



Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1.1
Peta Ruang Lingkup Wilayah Kelurahan Bandarharjo



Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1.2
Peta Ruang Lingkup Wilayah Rusun Bandarharjo

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kawasan permukiman Rusun Bandarharjo yang berada pada RW XII di Kelurahan Bandarharjo, serta terdiri dari tiga blok yaitu Blok A, Blok Lama (Tengah) dan Blok B. Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Utara, bagian utara Kota Semarang. Kelurahan tersebut memiliki luas wilayah 342.675 Ha, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.398 KK serta jumlah penduduk yaitu 20.600 jiwa. Adapun batas-batas dari wilayah penelitian adalah:

Utara	: Laut Jawa
Selatan	: Kelurahan Kuningan
Barat	: Kelurahan Panggung Lor
Timur	: Kelurahan Tanjung Mas

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari beberapa kata kunci atau kata penting untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan pemahaman persepsi antara pembaca dengan peneliti kaitannya dengan program peremajaan permukiman kumuh di Kelurahan Bandarharjo. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan :

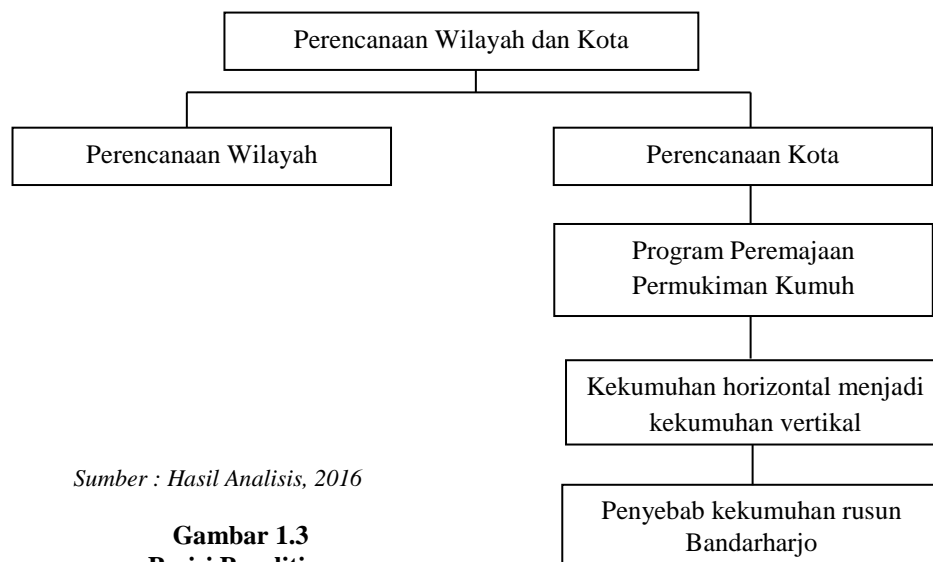
- Permukiman : Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. (Undang – undang No 11 Tahun 2011).
- Permukiman Kumuh : Lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya. (Budiharjo: 1997).
- Program Peremajaan : Peremajaan Permukiman Kumuh di atas Tanah Negara, peremajaan permukiman kumuh diartikan sebagai pembongkaran sebagian atau seluruh permukiman kumuh yang sebagian besar atau seluruhnya berada di atas tanah negara dan kemudian di tempat yang sama dibangun prasarana dan fasilitas lingkungan rumah susun serta bangunan-bangunan lainnya sesuai dengan rencana tata ruang kota yang bersangkutan. (Inpres Nomor 5 tahun 1990).
- Rusun : Bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arahan

horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian-bagian dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk hunian yang dilengkapi dengan bagian-bagian dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. (Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang No. 16 Tahun 1985).

- Kelurahan Bandarharjo : Kelurahan Bandarharjo terletak Kota Semarang bagian bawah, yang merupakan bagian utara dari perkotaan Kota Semarang. Jika dilihat dari posisi geografis, maka wilayah Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Utara.

1.7 Posisi Penelitian

Posisi penelitian dalam pembahasannya ini merupakan kedudukan penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tujuan dari posisi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu yang lebih tinggi atau sebaliknya dalam lingkup perencanaan wilayah dan kota. Kegiatan penelitian ini termasuk ke dalam pembahasan perencanaan kota yaitu *permukiman kumuh*, dimana semakin besar tingkat *kekumuhan* di suatu kota, maka semakin besar kerugian yang ditimbulkan.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.3
Posisi Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik, alat maupun desain yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode penelitian sebagai keberhasilan dalam suatu penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berdasarkan teori dan observasi serta didukung oleh

undang-undang, peraturan dan dokumen perencanaan yang terkait. Penelitian ini berdasarkan literatur, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan data angka-angka (*skor* atau nilai, peringkat, frekuensi) dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) metode ini sebagai metode konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Survey primer dengan kuesioner, wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan agar dapat mendukung penelitian ini yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif yaitu cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul melalui survey tersebut. Setelah itu untuk mendukung dan memperkuat tingkatan penyebab kekumuhan setiap aspek terhadap kekumuhan kawasan digunakan analisis diskriminan. Sehingga dapat diketahui tingkatan penyebab kekumuhan pada setiap aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer maupun data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer adalah pengumpulan data yang berasal langsung dari lapangan. Data primer ini adalah data temuan yang ditemukan peneliti saat terjun ke lapangan. Data primer ini dapat berupa hasil observasi, wawancara, ataupun kuesioner:

- Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap unsur-unsur yang tampak dalam objek penelitian, Nawami (1991). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk melihat dari kondisi atau karakteristik kawasan kumuh rusun Bandarharjo. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi permukiman baik fisik lingkungan maupun kegiatan sosial ekonomi masyarakat rusun.

- Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data langsung dari sumbernya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari narasumber secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan wawancara semi struktur dimana menggunakan daftar wawancara sebagai panduan wawancara, namun pertanyaan yang ada dapat berkembang sesuai dengan kondisi saat wawancara terjadi. Penentuan responden wawancara dengan metode *Purposive Sampling*. Metode ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu pihak tersebut memiliki informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam wawancara meliputi instansi terkait, yaitu Unit

Pelayanan Rumah Susun (UPRS) I. Wawancara dengan pihak pemerintah ini untuk mengetahui *meintenance* dan perbaikan sarana prasarana yang diterapkan guna mempertahankan atau menjaga kelayakan hunian serta administrasi keuangan apakah telah sesuai dengan peruntukan serta pembinaan penghuni dalam menjaga fasilitas bersama dan pengembangan diri dalam ekonomi.

- Kuesioner

Data kuesioner didapatkan dari jawaban yang diberikan responden melalui pertanyaan secara tertulis. Dalam penelitian ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan semi terbuka. Kuesioner tertutup yakni kuesioner yang seluruh pilihan jawabannya telah tersedia dan responden dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisinya, sedangkan kuesioner terbuka merupakan kuesioner yang tidak memiliki pilihan jawaban di dalamnya. Kuesioner terbuka ini digunakan untuk pertanyaan seputar kepuasan penghuni terhadap kondisi rusun dan alasannya. Dalam kuesioner yang digunakan, pertanyaan yang diberikan akan mencakup hal-hal yang dianggap sesuai dengan variabel, seperti data tentang kondisi fisik lingkungan yang meliputi kondisi bangunan rusun, unit rusun, sarana dan prasarana, dan infrastruktur penunjang, data kondisi perekonomian seperti mata pencaharian masyarakat, pengeluaran untuk hunian, dan sebagainya, serta data kondisi sosial seperti keamanan, kegiatan warga, hingga pelayanan sarana prasarana yang didapatkan.

Penarikan sampel dalam kuesioner dilakukan dengan menggunakan metode random sampling untuk mengetahui keberhasilan program peremajaan yang dilakukan Kelurahan Bandarharjo dengan mengambil secara acak pada warga yang direlokasi sebagai objek untuk melakukan penilaian. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, jumlah populasi telah diperhitungkan lebih dulu. Jumlah populasi yang digunakan adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) penerima program peremajaan di Kelurahan Bandarharjo yang sudah menghuni rusun sejumlah 210 KK yang terdaftar. Dalam melakukan penentuan jumlah sampel per bagian, terlebih dulu dilakukan perhitungan sampel secara keseluruhan dengan menggunakan rumus Slovin. Berikut adalah persamaan dari rumus Slovin yang akan digunakan dalam penelitian:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

n : Ukuran sample

N : Ukuran populasi

d : Derajat significant (7%)

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{210}{1 + 210(0,7)^2}$$

$$n = \frac{210}{2,029} = \mathbf{103 KK}$$

Dalam proses pemilihan responden berikutnya ditentukan secara proporsional berdasarkan populasi setiap blok rusun. Untuk menentukan sample sesuai dengan sejumlah populasi setiap blok, maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$\text{Sampel per Blok} = \frac{\text{Jumlah KK}}{\text{Jumlah KK Total}} \times \text{Jumlah Sample Total}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh pembagian jumlah responden setiap RW adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Pembagian Jumlah Responden Tiap Blok

Blok	Jumlah KK	Sample
A	90	sampel Blok A = $\frac{90}{210} \times 103 = \mathbf{44 K}$
Tengah	30	sampel Blok Tengah = $\frac{30}{210} \times 103 = \mathbf{15 KK}$
B	90	sampel Blok B = $\frac{90}{210} \times 103 = \mathbf{44 KK}$
TOTAL	210	103KK

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Maka jumlah responden berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah responden sebesar 103 KK untuk Rusun Bandarharjo.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari studi literatur melalui buku, artikel, jurnal, maupun berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data sekunder juga dilakukan untuk gambaran umum rusun Bandarharjo. Dalam penelitian yang akan dilakukan, telah disusun kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel I.2.

Tabel I.2
Kebutuhan Data

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
1	Identifikasi kondisi Kelurahan dan Rusun Bandarharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Luas dan Batas Wilayah • Kondisi fisik • Jumlah penduduk rusun • Luas lahan rusun • Kondisi hunian rusun • Kondisi sarana dan prasarana • Mata Pencaharian • Asal penghuni rusun • Frekuensi kegiatan sosial • Sitem Pengelolaan (Perawatan, persewaan, pemasaran dan pembinaan penghuni, administrasi dan keuangan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Angka • Grafik • Peta • Deskripsi hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder • Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Telaah dokumen • Observasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kota Semarang • BPS Kota Semarang • Monografi Kelurahan • UPRS
2.	Analisis Karakteristik Fisik Lingkungan Rusun Bandarharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Legalitas/kepemilikan hunian • Kondisi lingkungan hunian: 	<ul style="list-style-type: none"> • Angka • Grafik 	Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Kuesioner 	Masyarakat

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
		<ul style="list-style-type: none"> - Luas unit - Fungsi hunian - Ruangan hunian • Ketersediaan dan kondisi sarana dan Prasarana: <ul style="list-style-type: none"> - Parkir - Ketersediaan dan kondisi air bersih - Ketersediaan listrik - Kondisi jalan - Kondisi drainase - Kondisi Limbah - Pengelolaan persampahan - Kondisi aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi Hasil Survey 			
3.	Analisis Karakteristik Ekonomi Masyarakat Rusun Bandarharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pendapatan perbulan • Pengeluaran perbulan • Peluang usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Angka • Grafik • Deskripsi Hasil Survey 	Primer	• Kuesioner	Masyarakat

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
4.	Analisis Karakteristik Sosial Masyarakat Rusun Bandarharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Kependuduka <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Asal penghuni - Lama tinggal - Jumlah penghuni • Keamanan • Kesehatan lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi kesehatan masyarakat • Interaksi Warga <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan rutin warga - Tempat interaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Angka • Grafik • Deskripsi Hasil Survey 	Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Kuesioner 	masyarakat
5.	Analisis Peran pengelola dalam menjaga kualitas lingkungan rusun Bandarharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan teknis sarana dan prasaran rusun • Pengelolaan pembinaan penghuni rusun • Pengelolaan persewaan penghunian rusun • Kepuasan penghuni rusun terhadap pengelolaan rusun 	<ul style="list-style-type: none"> • Angka • Grafik • Deskripsi Hasil Survey 	Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • UPRS

Sumber : Hasil Analisis, 2016

1.8.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif atau sering disebut metode campuran (*mixed method*). *Mixed method* ini merupakan metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan *mixed method* ini adalah desain penelitian yang menggunakan kedua data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif, untuk menjawab sebagian atau keseluruhan pertanyaan (Hesse-Biber, 2010).

Mixed method ini digunakan untuk menguji keakuratan dari data kualitatif yang dimiliki dengan menggunakan data kuantitatif, ataupun sebaliknya. Dengan menggunakan *mixed method* ini, maka peneliti akan mendapatkan hasil jawaban dari segi objektivitas dan subjektivitas objek amatan. Nilai objektif didapatkan dari hasil penelitian kuantitatif, sedangkan untuk mendapatkan nilai subjektif didapatkan dari hasil penelitian kualitatif. *Mixed method* yang digunakan adalah dengan desain metode *validating quantitative data model*. Dalam desain metode tersebut masing-masing data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan, dianalisis, dan didapatkan hasilnya, setelah itu hasil dari analisis kuantitatif divalidasi dengan hasil analisis kualitatif, kemudian hasilnya berupa interpretasi validasi data tersebut (Cresswell dan Clark, 2007).

Teknik deskriptif, menurut Hadari Nawawi (1990: 64) penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian atau masalah yang bersifat aktual, kemudian menggunakan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti diiringi dengan interpretasi rasional yang akurat. Pemilihan teknik analisis deskriptif ini didasari oleh tujuan peneliti, yakni untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang hasil dari program peremajaan yang dilakukan di Kelurahan Bandharharjo berdasarkan kondisi fisik, ekonomi dan sosial serta mencoba untuk menilai keberhasilan program peremajaan berdasarkan data yang diperoleh. Penjabaran dan penjelasan dari teknik analisis penelitian kajian pengaruh karakteristik rusun Bandarharjo terhadap kekumuhan kawasan adalah sebagai berikut:

- **Identifikasi**

Identifikasi untuk mencari mengumpulkan data kemudian diolah untuk meneliti data yang bersumber dari lapangan. Identifikasi untuk menjelaskan kondisi ekisting, potensi, permasalahan serta perubahan dari wilayah penelitian serta mengetahui mekanisme program peremajaan yang dilaksanakan. Data tersebut diperoleh dari observasi dan wawancara yang nantinya akan dijadikan sebagai gambaran umum sebelum melakukan analisis penelitian.

- **Deskriptif Kualitatif**

Kualitatif digunakan untuk menguatkan data kuantitatif, maka akan didukung dari deskriptif kualitatif yang menganalisis data-data hasil wawancara dari pihak pengelola rusun

Bandarharjo dan juga observasi lapangan yang selanjutnya di interpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

- **Deskriptif Kuantitatif**

Data kuantitatif yakni data yang berasal dari kuesioner dan observasi lapangan akan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi *real* di lapangan. Deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis kuesioner. Melalui jawaban kuesioner tersebut akan di rekapitulasi sehingga akan menampilkan data berupa persentase dengan tampilan grafik yang karakteristik kondisi lingkungan dan penghuni Rusun Bandarharjo. Kemudian dalam mengukur tingkat karakteristik fisik lingkungan, ekonomi dan sosial akan digunakan skala pengukuran *linkert* dengan skala penilaian 1-3. Skala *linkert* ini berguna untuk melakukan analisis *skoring* untuk mengetahui karakteristik permukiman setiap aspek di rusun Bandarharjo.

Menurut (Singarimbun dan Effendi, 2008) jika penelitian dilakukan didaerah pedesaan dengan jenjang pendidikan rendah maka akan lebih sesuai jika diberi jenjang skor 3. Pemberian skor didasarkan pada kelas buruk, kelas sedang, dan kelas baik dengan skor 3 sebagai skor tertinggi dan skor 1 sebagai skor terendah. Skor tersebut diklasifikasikan dengan kondisi BAIK, SEDANG, atau BURUK pada setiap indikator variabel. Jadi, apabila skala terdiri dari 3 pertanyaan dengan jenjang skor 1 hingga 3 maka total skor antara 3 hingga 9. Dalam hal ini dilakukan pengkonversian data untuk mengubah data ordinal menjadi data interval dengan cara menjadikan skor tersebut memiliki kelas interval mengingat data yang diperoleh dari kuesioner merupakan data ordinal (Nazir, 2003). Oleh karena itu, total skor dapat dirata-rata dan disesuaikan dengan rentang skor. Untuk mengetahui rentang skor, dapat menggunakan rumus rentang skor menurut (Usman dan Akbar, 2006) :

$$Rentang\ skor = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{jumlah\ jenjang\ skor}$$

Maka rentang setiap skor adalah sebagai berikut:

$$Rentang\ skor = \frac{3 - 1}{3} = 0,7$$

Sehingga berdasarkan setiap rentang skor jarak interval antara skor baik dan skor sedang, skor sedang dan skor buruk adalah sebesar 0,7. Berikut adalah tabel rentang skor berdasarkan masing-masing kriteria:

Tabel I.3
Rentang Skor Tingkat Kekumuhan Kawasan

Rentang Skor	Kriteria
1-1,7	Buruk
1,8-2,3	Sedang
2,4-3	Baik

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan kebutuhan data, variabel yang sudah ditentukan yaitu variabel kondisi fisik lingkungan, perekonomian penghuni rusun dan sosial budaya penghuni rusun, maka dinilai dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel I.4
Kriteria Penilaian Karakteristik Rusun Bandarharjo Terhadap Kekumuhan Kawasan

Variabel	Sub Variabel	INDIKATOR		
		BAIK	SEDANG	BURUK
		SKOR		
		3	2	1
Fisik Lingkungan	Luas unit	>36 m ²	27 – 36 m ²	<27 m ²
	Fungsi hunian	Rumah Tinggal saja	Rumah dan terkadang sebagai tempat usaha	Campuran
	Ruangan hunian	Kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruang tengah	Kamar tidur, kamar mandi dan ruang tengah	Kamar tidur dan kamar mandi
	Frekuensi pengelola terhadap (perawatan, pembinaan dan administrasi)	Sering	Cukup Sering	Jarang sekali
Sarana dan Prasarana	Sistem persampahan	Memiliki sistem persampahan dengan pengangkutan rutin oleh petugas sampah	Dikumpulkan dan dibuang sendiri pada TPS terdekat	Dibakar/ditimbun/dibuang di sungai
	Ketersediaan sumber air bersih	PDAM	Sumur Artesis	Membeli, lainnya
	Kondisi air bersih	Jernih dan tidak berbau	Tidak begitu jernih dan tidak berbau	Kotor dan berbau
	Kondisi Drainase	Bersih dan mengalir lancar	Cukup bersih dan tergenang	Tersumbat sampah dan tergenang
	Ketersediaan Parkir	Sudah mencukupi	Kurang mencukupi	Tidak mencukupi

Variabel	Sub Variabel	INDIKATOR		
		BAIK	SEDANG	BURUK
		SKOR		
		3	2	1
Aksesibilitas	Lokasi tempat kerja	<5 km	5-10 km	>10 km
	Lokasi pusat perdagangan	< 3km	3 – 5 km	>5km
	Lokasi sarana pendidikan	< 3km	3 – 5 km	>5km
	Lokasi sarana kesehatan	< 3km	3 – 5 km	>5km
Perekonomian	Tingkat Pendapatan	> Rp. 2.000.000	Rp. 1.500.000 – 2.000.000	< Rp. 1.500.000
	Pengeluaran perbulan	Kebutuhan pribadi dan rumah tangga	Kebutuhan pribadi, rumah tangga dan biaya sekolah	Kebutuhan pribadi, rumah tangga, biaya sekolah dan kredit kendaraan
	Peluang Usaha	Sangat mudah dengan tersediannya ruko dekat rusun	Cukup mudah karena dekat dengan pusat perdagangan (pasar)	Sangat sulit karena tidak ada tempat penunjang aktivitas perekonomian dan daya beli masyarakat rendah
Kualitas Kesehatan	Penurunan kualitas kesehatan (sakit)	Jarang	Cukup sering	Sering sekali
Kemanan	Intensitas kriminalitas (kemalingan)	Jarang	Cukup sering	Sering sekali
Kependudukan	Tingkat pendidikan	Sarjana/ Lulus SMA	Lulus SMP	Tidak bersekolah/ Lulus SD
	Lama tinggal	<5 tahun	5 -10 tahun	>10 tahun
	Jumlah penghuni	< 3 orang	3 - 4 orang	>4 orang
Interaksi warga	Intensitas interaksi	Setiap hari	Beberapa kali dalam seminggu	Jarang berinteraksi
	Tempat interaksi	Taman atau sarana olah raga	Warung/Jalan/Pasar	Tempat tinggal
	Hubungan warga	Baik (aman, rukun, tidak pernah konflik)	Sedang (pernah terjadi konflik namun dapat diselesaikan)	Buruk (tidak aman dan sering terjadi konflik)
	Kerja Bakti	Seminggu sekali	Sebulan sekali	Jarang/belum tentu

Sumber: Hasil Analisis, 2016

- **Analisis Diskriminan**

Setelah melakukan mendapatkan karakteristik dari ketiga aspek yaitu fisik, ekonomi dan sosial dengan metode *skoring*. Maka digunakan dalam analisis diskriminan yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan pada setiap indikator yang merupakan faktor penyebab kekumuhan rusun Bandarharjo. Dalam analisis ini variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) yang dijelaskan pada Tabel I.5 sebagai berikut:

Tabel I.5
Jenis Variabel Penelitian

Variabel Terikat	Variabel Bebas
Y1 = Permukiman Kumuh Tinggi. (Buruk) Y2 = Permukiman Kumuh Sedang. (Sedang) Y3 = Permukiman Baik. (Baik)	Luas unit (x_1)
	Fungsi hunian (x_2)
	Rungan hunian(x_3)
	Frekuensi pengelola terhadap perawatan, pembinaan dan administrasi (x_4)
	Sitem persampahan (x_5)
	Sumber air bersih (x_6)
	Kondisi air bersih (x_7)
	Kondisi drainase (x_8)
	Ketersedian parkir (x_9)
	Lokasi tempat kerja (x_{10})
	Lokasi sarana perdagangan (x_{11})
	Lokasi sarana pendidikan (x_{12})
	Lokasi sarana kesehatan (x_{13})
	Tingkat pendapatan (x_{14})
	Pengeluaran perbulan (x_{15})
	Peluang usaha (x_{16})
	Kesehatan (x_{17})
	Kemanan (x_{18})
	Tingkat pendidikan (x_{19})

Variabel Terikat	Variabel Bebas
	Lama tinggal (x_{20})
	Jumlah penghuni (x_{21})
	Intensitas interaksi (x_{22})
	Tempat interaksi (x_{23})
	Hubungan warga (x_{24})
	Kegiatan kerja bakti (x_{25})

Sumber : Hasil Analisis, 2016

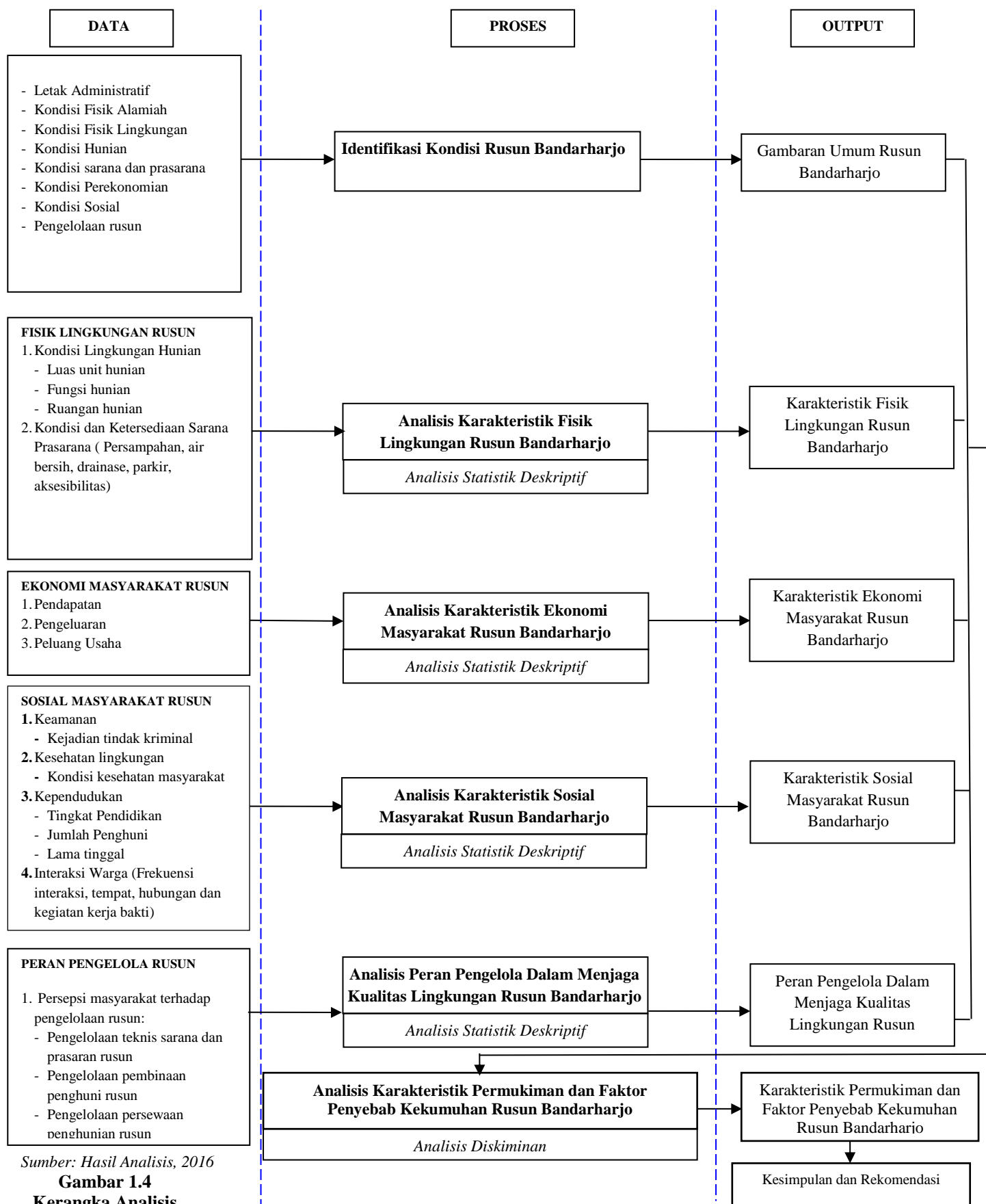
Menurut Singgih Santoso (2010) berdasarkan model matematis yang terumuskan maka hasil analisis diskriminan akan diketahui faktor penyebab kekumuhan rusun Bandarharjo terhadap kekumuhan kawasan. Analisis diskriminan adalah teknik Multivariat termasuk *Dependence Method*, yakni adanya variabel Dependen dan Independen. Dengan demikian, ada variabel yang hasilnya tergantung dari data variabel independent. Ciri khusus adalah data variabel dependent yang harus berupa data kategori, sedangkan data independen justru berupa data non kategori. Bentuk multivariat dari analisis diskriminan adalah Dependent, maka variabel dependent adalah variabel yang menjadi dasar analisis diskriminan. Variabel dependent bisa berupa kode grup 1 atau grup 2 atau lainnya, dengan tujuan diskriminan secara umum adalah:

- Ingin mengetahui apakah ada perbedaan dengan jelas antara grup pada variabel dependen. Atau bisa dikatakan, apakah ada perbedaan antara anggota Grup1 dengan Grup 2.
- Jika ada perbedaan, variabel independent manakah pada fungsi diskriminan yang membuat perbedaan tersebut.
- Membuat fungsi atau model diskriminan.
- Melakukan klasifikasi terhadap obyek (bisa nama orang, nama tumbuhan, benda atau lainnya) termasuk pada grup 1 atau grup 2 atau lainnya.

Dari variabel-variabel bebas itu dilakukan suatu penggolongan ke dalam variabel terikat. Penggolongan ke dalam dua grup diasumsikan melalui pendapat masyarakat tentang variabel-variabel bebas tersebut dengan asumsi:

- Y1 = Permukiman Kumuh Tinggi. (Buruk)
- Y2 = Permukiman Kumuh Sedang. (Sedang)
- Y3 = Permukiman Baik. (Baik)

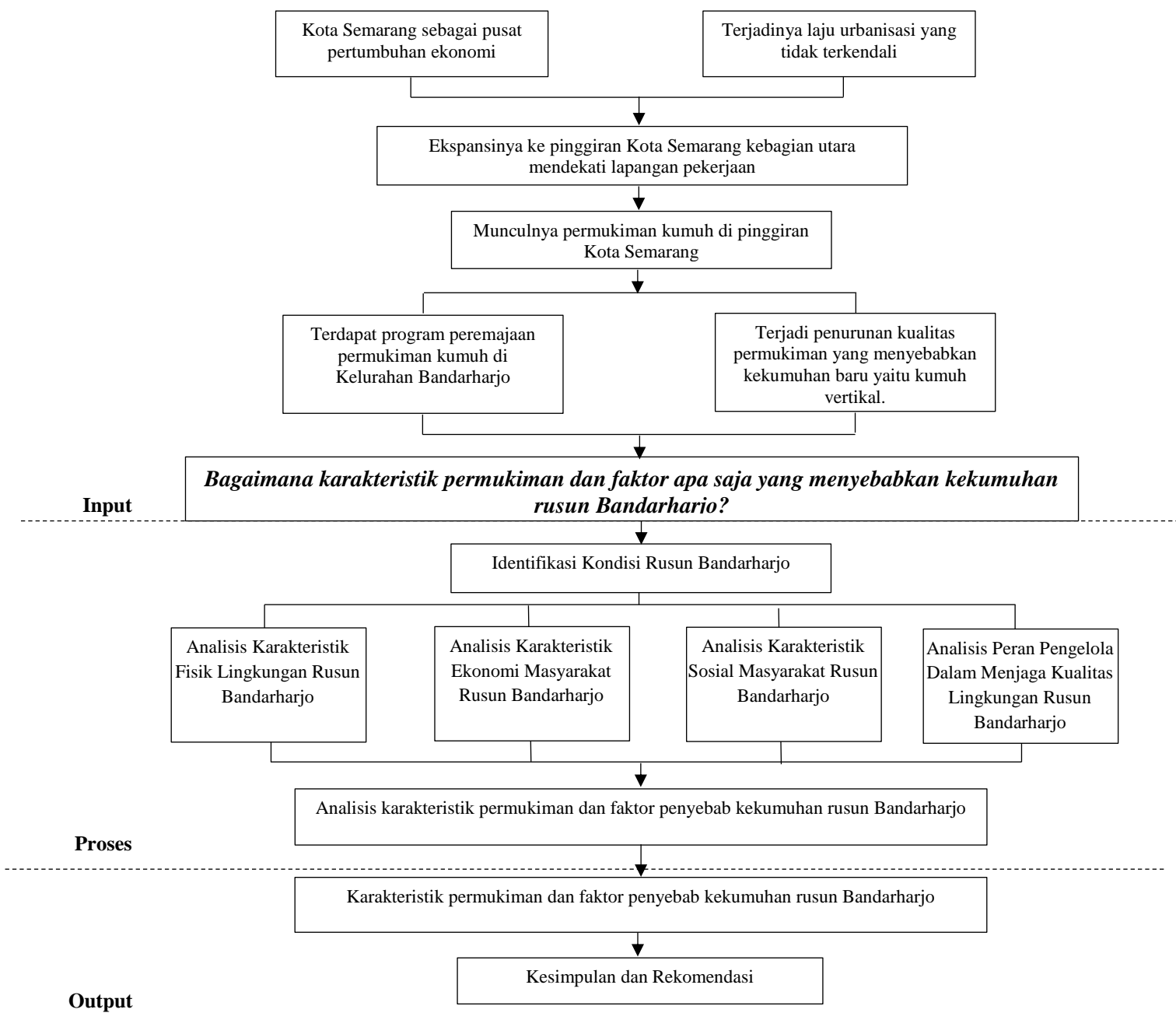
1.8.3 Kerangka Analisis Penelitian



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.4
Kerangka Analisis

1.9 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.5
Kerangka Pikir

1.10 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berguna untuk menunjukkan perbandingan – perbandingan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat diketahui ciri khas dan perbedaannya masing – masing. Penelitian tersebut antara lain :

Tabel I.6
Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE/ ANALISIS	HASIL/REKOMENDASI
1	Rezky Arief Ramadhan	Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Perkotaan Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Meranggen Kabupaten Demak)	Deskriptif Kuantitatif dan Spasial	Permukiman kumuh di Meranggen memperhatikan karakteristik kualitas bangunan yang rendah dapat dilihat dari masih banyaknya bangunan non permanen. Lokasi permukiman startegis sehingga memudahkan masyarakat mengakses ke tempat kerjanya. Dilihat dari prasarana kondisi jalan baik, namun kondisi draiase, air bersih, sanitasi masih buruk. Masih banyak rumah yang belum bersertifikat, tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk rendah dan banyak penduduk pendatang yang memilih tinggal karena dekat dengan lapangan kerja.
2	Ahmadi	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Area Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Persepsi Bermukim pada Kota Sengkang Provinsi Sulawesi Selatan	Deskriptif Kualitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik area pinggiran Kota Sengkang adalah faktor penduduk pinggiran, faktor ketersediaan fasilitas penunjang perumahan (ketersediaan fasilitas pendidikan), faktor alokasi perumahan, faktor aksesibilitas (kondisi jalan yang memadai dan ketersediaan moda transportasi) dan faktor relokasi sektor dan zone kota. Persepsi bermukim masyarakat pada area pinggiran mepertimbangkan faktor aksesibilitas, harga rumah, ketersediaan sarana dan prasaran, kenyamanan lingkungan dan privas, kondisi topografi dan faktor sosial ekonomi.

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE/ ANALISIS	HASIL/REKOMENDASI
3	S. Mulyo Hendaryono	Evaluasi Pengelolaan Rusun Pekunden Dan Bandarharjo Semarang	Deskriptif Kuantitatif	Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tipologi rusun yang terbentuk dari kondisi faktual berpengaruh terhadap pengelolaan rusun.
4	Safira Chairunisya Octavia	Karakteristik Permukiman dan Faktor Penyebab Kekumuhan Rusun Bandarharjo	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif	<p>Hasil analisis penelitian karakteristik permukiman pada ketiga blok rusun Bandarharjo termasuk dalam kekumuhan sedang, dengan masing-masing skor Blok A (1,84); Blok Tengah (2,07); dan Blok B (2,00)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Blok A disebabkan oleh pendapatan, peluang usaha, tempat interaksi dan perawatan rusun oleh pihak pengelola/pemerintah. • Blok Tengah disebabkan tingkat pengeluaran, perawatan rusun oleh pihak pengelola/pemerintah, peluang usaha dan tempat interaksi. • Blok B disebabkan oleh jarak lokasi kerja, jumlah penghuni, perawatan rusun oleh pihak pengelola/pemerintah, frekuensi kerja bakti.

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan proposal metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II PERMUKIMAN KUMUH PADA RUMAH SUSUN

Berisi tentang teori yang berkaitan dengan studi penelitian yaitu tentang permukiman di pusat kota, penyebab kekumuhan serta karakteristik kekumuhan lingkungan permukiman dan sistem pengelolaan rusun.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN RUSUN BANDARHARJO

Bab ini berisikan kajian umum kawasan rusun Bandarharjo yang meliputi kondisi aspek fisik, ekonomi dan sosial budaya.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK PERMUKIMAN DAN FAKTOR PENYEBAB KEKUMUHAN RUSUN BANDARHARJO

Menganalisis variabel-variabel yang menyebabkan kekumuhan lingkungan permukiman yang diperoleh pada tahap pendataan dengan pengamatan langsung atau observasi lapangan berdasarkan kuesioner yang kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang diperoleh dari standart perencanaan permukiman yang ada. Dan pada akhirnya akan diperoleh hasil variabel atau aspek apa saja yang merupakan faktor penyebab kekumuhan lingkungan kawasan permukiman rusun Bandarharjo di Kota Semarang dengan menggunakan analisis diskriminan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari tahap analisis mengenai penyebab kekumuhan lingkungan di kawasan permukiman rusun Bandarharjo dan berisi juga saran atau rekomendasi mengenai jalan keluar pemecahan masalah tersebut.